



## **Penguatan Kreativitas Remaja Griya Harapan Difabel melalui Desain Motif Batik Berbasis Ketahanan Pangan Cireundeu**

### ***Creative Empowerment of Griya Harapan Difabel Youths through Batik Motif Design Based on Cireundeu Food Security***

**Dewi Shintya Pratiwi<sup>1</sup>, Muhammad Taufik<sup>2</sup>, Muhammad Sabar<sup>3</sup>**

1,2,3Universitas Teknologi Bandung, Jawa Barat, Indonesia 40235

Email: dewishintyapратиwi@utb-univ.ac.id<sup>1</sup>, sayataufiq16@gmail.com<sup>2</sup>,

sabar.muhamad.new@gmail.com<sup>3</sup>

\*Corresponding author: Dewi Shintya Pratiwi (dewishintyapратиwi@utb-univ.ac.id)

#### **ABSTRAK**

Keterbatasan daya saing produk batik karya remaja difabel di Griya Harapan Difabel (GHD) menandakan perlunya pendekatan inovatif yang mampu menggabungkan nilai budaya lokal dengan proses kreatif. Upaya ini menjadi penting untuk memperkuat keunikan dan nilai jual karya mereka di pasar batik Jawa Barat. Kampung Adat Cireundeu di Jawa Barat memiliki kearifan lokal dalam ketahanan pangan berbasis singkong yang kaya nilai edukatif dan filosofis. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas remaja difabel di GHD melalui knowledge transfer budaya pangan Cireundeu sebagai inspirasi dalam perancangan motif batik. Metode yang digunakan adalah partisipatif-kolaboratif melalui sesi edukasi, diskusi interaktif, *workshop* desain batik, dan *workshop* implementasi. Peserta diajak memahami filosofi ketahanan pangan lokal dan menerjemahkannya ke dalam visual motif batik menggunakan teknik stilasi sesuai dengan persepsi masing-masing. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap nilai budaya lokal serta kemampuan dalam mengekspresikan ide ke dalam desain visual. Beberapa karya bahkan menunjukkan orisinalitas tinggi dan potensi untuk dikembangkan menjadi produk budaya yang bernilai jual. Kesimpulannya, pendekatan budaya lokal dalam kegiatan desain mampu mendorong kreativitas remaja difabel sekaligus memperkuat nilai identitas lokal dalam karya visual mereka. Kegiatan ini juga menjadi strategi inklusif dalam penguatan peran difabel dalam praktik kebudayaan berbasis desain.

**Kata kunci:** budaya lokal; kreativitas; ketahanan pangan; motif batik; pemberdayaan masyarakat difabel

#### **ABSTRACT**

*The limited market competitiveness of batik products created by youths with physical and hearing impairments at Griya Harapan Difabel (GHD) highlights the need for innovative approaches that integrate local cultural values with creative processes. Such efforts are essential to enhance the uniqueness and market value of their works within the West Java batik industry. Cireundeu Traditional Village in West Java possesses local wisdom in food security based on cassava, which is rich in educational and philosophical values. This community service activity aims to enhance the creativity of GHD youths by transferring knowledge of Cireundeu food culture as inspiration for batik motif design. The method employed was participatory and collaborative, involving educational sessions, interactive discussions, batik design workshops, and an implementation workshop. Participants were guided to understand the philosophy of local food security and translate it into batik motif visuals using stylization techniques that reflected their perceptions. The results of the activity demonstrated an increased understanding of local cultural values and improved ability to express ideas in visual designs. Some works even displayed high originality and potential to be developed into cultural products with commercial value. In conclusion, a local culture-based design approach can foster the creativity of youths with disabilities while simultaneously strengthening local identity values in their visual works. This activity also serves as an inclusive strategy to reinforce the role of persons with disabilities in culture-based design practices.*

**Keywords:** batik pattern; creativity; empowerment of people with disabilities; food security; local culture

## **PENDAHULUAN**

Karya desain yang terinspirasi oleh budaya lokal memiliki kecenderungan untuk

lebih mudah diterima dan diapresiasi oleh masyarakat karena adanya kedekatan emosional dan relevansi kontekstual

Copyright © 2025, Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.

<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Aksiologi/index>

DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/aks.v9i4.27616>

(Armayuda & Deva, 2019). Dalam konteks ini, rendahnya daya saing produk batik karya remaja difabel menunjukkan perlunya pendekatan kreatif yang memadukan nilai budaya lokal dengan proses perancangan visual (Setlhatlhanyo et al, 2019). Integrasi ini menjadi langkah strategis untuk memperkuat keunikan dan meningkatkan nilai jual karya serta meningkatkan partisipasi dan kemandiriannya (Indrawati & Sari, 2024).

Kesenjangan antara potensi kreatif remaja difabel dan akses terhadap sumber daya budaya lokal merupakan permasalahan mendasar yang perlu diatasi melalui intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan (Triatmanto et al, 2024). Potensi kreatif remaja difabel dalam bidang seni dan kerajinan, khususnya batik, belum sepenuhnya terfasilitasi dalam pemaknaan budaya dan penguatan identitas lokal (Ramadhanti et al, 2024).

Mitra sasaran kegiatan ini adalah remaja difabel daksa dan rungu wicara di Griya Harapan Difabel (GHD) yang merupakan komunitas pembinaan dan pemberdayaan remaja penyandang disabilitas kurang mampu di Jawa Barat. Remaja tersebut memiliki potensi kreatif, terutama dalam bidang seni dan kerajinan seperti membatik. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya terfasilitasi secara optimal dalam konteks pemaknaan budaya dan penguatan identitas lokal.

Berdasarkan data internal GHD tahun 2024, dari 15 remaja difabel pengrajin batik, hanya 35%

yang memiliki pemahaman tentang nilai-nilai budaya lokal Jawa Barat sebagai inspirasi desain. Tantangan yang dihadapi mitra mencakup kurangnya pengetahuan budaya, minimnya media edukatif yang adaptif, serta keterbatasan kegiatan transfer pengetahuan berbasis budaya lokal. Di sisi lain, Kampung Adat Cireundeu memiliki filosofi ketahanan pangan yang kuat (Jabbaril, 2021), sehingga berpotensi menjadi inspirasi desain yang kontekstual dan bermakna. Dengan adanya literasi budaya lokal yang bermanfaat sebagai penguatan identitas karena melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai, tradisi, bahasa, simbol, dan praktik budaya setempat, individu maupun komunitas dapat mengenali akar sejarah dan jati dirinya (Ero et al, 2024). Prioritas masalah mitra sasaran yang diidentifikasi adalah rendahnya literasi budaya lokal dalam proses penciptaan motif batik oleh remaja difabel.

Selama ini, GHD telah melakukan beberapa upaya seperti pelatihan batik dasar dan pengenalan desain motif. Namun, pendekatan tersebut cenderung bersifat teknis dan belum mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang lebih dalam. Kegiatan *workshop* masih bersifat satu arah dan belum mengedepankan model partisipatif. Pendekatan yang bersifat

kolaboratif dan partisipatif dalam proses perancangan produk dapat meningkatkan wawasan dan skill (Fajarwati & Agustin, 2019).

Dalam literatur, pendekatan desain berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas ekspresi kreatif, memperkuat identitas visual, dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap warisan budaya (Nurimani & Kusuma, 2023; Laksana et al, 2021; Nurcahyanti et al, 2020). Selain itu, teori komunikasi visual menyebutkan bahwa karya desain yang berakar pada budaya lokal cenderung lebih kuat dalam menyampaikan pesan makna dan nilai (Pransiska & Mubarat, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas remaja difabel GHD melalui *knowledge transfer* budaya pangan Kampung Adat Cireundeu sebagai sumber inspirasi dalam proses perancangan motif batik.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2025, bertempat di Ruang Bale Pertemuan dan Bengkel Alumni Griya Harapan Difabel (GHD) dengan melibatkan 15 remaja difabel, terdiri dari 4 remaja daksa dan 11 remaja rungu wicara. Observasi secara langsung dan wawancara kepada kepala GHD, pekerja sosial, dan para pengrajin batik GHD dilakukan sebelum kegiatan ini berlangsung dengan tujuan untuk dapat mengidentifikasi dan memahami masalah utama yang dihadapi oleh

mitra. Mitra menghadapi permasalahan yang berpengaruh langsung pada rendahnya daya saing produk yang dihasilkan. Remaja difabel pembatik belum memiliki akses pengetahuan yang memadai mengenai budaya lokal Cireundeu sebagai sumber inspirasi desain motif batik, serta mengalami keterbatasan dalam kemampuan teknis menggambar dan mengolah bentuk visual objek. Selain itu, produk batik yang mereka hasilkan belum mencerminkan identitas budaya lokal setempat yang dalam konteks ini adalah budaya Cireundeu, sehingga tidak memiliki kekhasan visual yang mampu menarik minat pasar. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi metode yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural, agar kemampuan kreatif mereka berkembang secara holistik dan berkelanjutan.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, kegiatan ini dirancang dengan mengintegrasikan pendekatan *knowledge transfer* budaya Cireundeu melalui edukasi pemaparan materi budaya Cireundeu serta pelatihan pencetus ide motif batik menggunakan teknik stilasi berbasis budaya Cireundeu dan implementasinya pada kain secara partisipatif. *Knowledge transfer* diposisikan sebagai strategi utama untuk memperkuat kompetensi peserta karena metode ini terbukti dapat meningkatkan

kualitas *New Product Development* (NPD) dengan memberikan pemahaman konseptual dan inspirasi yang relevan, sehingga remaja difabel di GHD dapat menghasilkan karya yang orisinal berbasis pengetahuan (Gulru et al, 2015). Dengan adanya *knowledge transfer* budaya Cireundeu, maka produk batik remaja GHD akan bertambah nilai jualnya dan mampu bersaing di pasar batik Jawa Barat.

Metode kegiatan ini dilaksanakan melalui empat tahap dengan pendekatan edukasi partisipatif. Tahap pertama adalah: *knowledge transfer* budaya, yaitu penyampaian materi tentang sejarah, nilai-nilai filosofi, artefak budaya yang merupakan simbol visual adat Cireundeu yang relevan untuk proses desain motif batik (Asriani et al, 2021). Tahap kedua berupa sesi diskusi interaktif, dimana peserta diberi kesempatan untuk bertanya, menafsirkan ulang informasi, serta menghubungkan pengetahuan budaya dengan pengalaman pribadi. Sesi diskusi ini menjadi proses penting dalam membangun pemahaman mendalam mengenai budaya Cireundeu. Kedua tahap awal ini berfungsi sebagai landasan konseptual sebelum peserta melangkah pada tahap praktik desain motif batik. Berikutnya, tahap ketiga adalah *workshop* desain motif batik partisipatif yang berfokus pada teknik stilasi bentuk, yaitu proses menyederhanakan objek visual artefak budaya Cireundeu menjadi sketsa pola motif yang estetik. Tahap ketiga ini memfasilitasi remaja difabel untuk menuangkan

ide visual berbasis pemahaman budaya menggunakan teknik stilasi (Jhundy, B. A., & Wahyuningsih, U, 2023). Pada tahap ini, peserta dibimbing untuk menerjemahkan elemen-elemen visual Cireundeu kedalam motif batik yang memiliki struktur, ritme dan keindahan visual. Tahap terakhir adalah *workshop* implementasi desain motif batik pada kain katun primisima. Pada tahap ini peserta mempelajari cara mengatur komposisi motif batik utama dan motif pendukung atau isen-isen sebagai pelengkap motif utama, menentukan objek yang akan diwarnai dan jumlah pewarna yang akan digunakan, serta memastikan setiap cantingan lilin malam panas yang dilakukan berhasil menembus kain dengan baik guna menghindari pencampuran warna dengan warna lainnya pada kain.

Melalui rangkaian metode ini, kegiatan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis remaja difabel, tetapi juga memberdayakan mereka sebagai kreator yang memahami konteks budaya, mampu mengekspresikan diri secara visual, dan menghasilkan produk batik yang lebih kompetitif serta berpotensi memperkuat ekonomi inklusi di lingkungan GHD.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

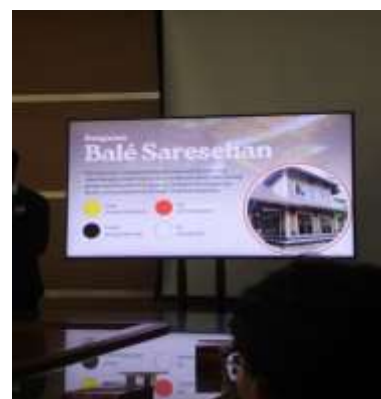
### **1. Transfer Pengetahuan Budaya**

Sebagai langkah awal dalam membangun landasan pemahaman peserta

terhadap konteks budaya yang menjadi dasar penciptaan motif batik, kegiatan ini diawali dengan pengenalan nilai-nilai budaya lokal Cireundeu. Tahap pertama berupa sesi edukasi mengenai filosofi pangan berbasis singkong Kampung Adat Cireundeu. Kegiatan penyampaian materi dilakukan menggunakan media presentasi visual, video dokumenter, dan penjelasan interaktif. Tabel 1 menunjukkan hasil *pre-test* dan *post-test* yaitu adanya peningkatan pemahaman peserta tentang konsep ketahanan pangan Cireundeu, filosofi konsumsi singkong sebagai pengganti beras, dan peran nilai kearifan lokal pangan Cireundeu pada desain motif batik.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Budaya Peserta

Aspek Literasi	Sebelum	Sesudah
Budaya	(%)	(%)
Pengetahuan tentang Budaya pangan Cireundeu	35	85
Pemahaman filosofi pangan Cireundeu	30	80
Kemampuan mengkaitkan budaya & desain	25	80



Gambar 1. Kegiatan transfer pengetahuan budaya Kampung Adat Cireundeu

## 2. Sesi Diskusi

Sesi diskusi dilaksanakan setelah peserta menerima materi edukasi tentang ketahanan pangan berbasis singkong di Kampung Adat Cireundeu. Tujuan sesi ini adalah menggali pemahaman lebih dalam mengenai objek visual khas Cireundeu beserta nilai filosofinya yang dapat menjadi inspirasi dalam perancangan motif batik.

Peserta pelatihan dipandu untuk mengamati dokumentasi visual berupa foto dan video elemen-elemen khas Cireundeu. Beberapa objek yang didiskusikan antara lain bentuk umbi singkong, makanan olahan singkong, ladang singkong berundak, rumah adat berciri arsitektur Sunda, alat musik tradisional cireundeu, dan pola jalan batu yang menghubungkan antar rumah.

Diskusi tidak hanya berhenti pada bentuk visual, tetapi juga mendalami makna filosofis dari setiap elemen. Misalnya, singkong dipahami sebagai simbol ketahanan pangan dan kemandirian

masyarakat Cireundeu yang sejak puluhan tahun meninggalkan konsumsi beras. Pola ladang berundak melambangkan kerja sama dan kearifan dalam mengelola alam, sementara rumah adat merepresentasikan kesederhanaan hidup yang harmonis dengan lingkungan.

Peserta diajak untuk menuliskan kesan visual dan makna simbolik yang mereka tangkap, kemudian mendiskusikannya dalam kelompok kecil. Banyak dari mereka yang mengidentifikasi bentuk-bentuk geometris sederhana pada objek Cireundeu yang dapat distilasi menjadi motif batik, seperti pola garis pada rumah adat atau tekstur visual singkong.

Tim pengabdian masyarakat kemudian menghubungkan hasil diskusi dengan prinsip desain motif batik, menekankan bahwa memahami makna di balik objek visual akan memperkuat identitas budaya dalam desain yang dihasilkan. Dari sesi ini, peserta tidak hanya memperoleh ide visual tetapi juga memahami bahwa setiap motif yang mereka ciptakan memiliki cerita budaya yang dapat menjadi nilai tambah dalam produk batik.

Sesi diskusi ini juga memperlihatkan antusiasme peserta, dimana terdapat lebih dari 80% peserta aktif mengajukan pertanyaan dan menyampaikan interpretasi visual mereka, menunjukkan keterlibatan yang tinggi. Hasil diskusi kemudian menjadi dasar bagi peserta untuk mengembangkan sketsa awal motif batik pada tahap *workshop* berikutnya.



Gambar 2. Sesi diskusi

### 3. *Workshop* Desain Motif Batik Partisipatif

Peserta mengikuti *workshop* stilasi motif batik berbasis elemen visual budaya Cireundeu, seperti bentuk singkong, rumah adat, dan alat musik tradisional. Proses dilakukan secara partisipatif dimana setiap peserta menghasilkan minimal 1 sketsa motif. Dari 15 sketsa yang terkumpul, 6 sketsa memenuhi kriteria orisinalitas dan keterpaduan visual, kemudian dikolaborasikan menjadi menjadi 3 desain komposisi motif batik.





Gambar 3. Workshop desain motif batik partisipatif



Gambar 4. Penentuan komposisi motif batik

#### 4. *Workshop* implementasi desain motif batik

Tahap *workshop* implementasi merupakan proses penerapan sketsa desain motif batik dengan teknik stilasi yang telah dibuat oleh remaja difabel Griya Harapan Difabel (GHD) ke media kain katun primisima. Tahap ini dilakukan menggunakan teknik batik tulis tradisional menggunakan canting.

Proses dimulai dengan pemindahan desain sketsa motif dari kertas sketsa ke kain katun primisima. Sketsa motif digambar ulang menggunakan pensil HB guna tidak mengganggu tampilan hasil akhir batik. Sketsa motif pada kain berguna untuk menjadi pedoman pada proses membatik atau pencantingan.

Langkah berikutnya adalah pencantingan, dimana malam cair diaplikasikan mengikuti garis sketsa motif yang telah dibuat diatas kain. Peserta

dilatih menjaga kestabilan tangan agar garis malam tidak putus dan menghasilkan alur motif yang rapi. Proses ini menjadi media pembelajaran penting bagi remaja difabel, terutama dalam melatih koordinasi motorik halus dan konsistensi gerakan.



Gambar 5. *Workshop* implementasi desain sketsa

Setelah proses pencantingan selesai, kain kemudian melalui tahap pewarnaan menggunakan teknik colet menggunakan alat bantu kuas kecil. Pewarna yang digunakan adalah warna-warna sintetis yang disesuaikan dengan konsep budaya Cireundeu. Setelah pencoletan pertama, kain dikeringkan, kemudian dilakukan penguncian warna menggunakan cairan *waterglass*.

Luaran utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah karya desain motif batik berbasis budaya ketahanan pangan Cireundeu yang diciptakan oleh remaja difabel Griya Harapan Difabel (GHD). Motif-motif yang dihasilkan terinspirasi dari elemen visual khas Cireundeu serta simbol-simbol yang merepresentasikan filosofi kemandirian pangan masyarakat Cireundeu.

Sebanyak 3 desain motif batik orisinal berhasil diselesaikan melalui proses kreatif yang diawali dengan edukasi budaya, diskusi interaktif, *workshop* teknik stilasi, hingga *workshop* implementasi desain pada kain katun primisima menggunakan metode batik tulis. Setiap desain menampilkan karakter visual yang unik, menggabungkan elemen tradisional dengan sentuhan estetika kontemporer sesuai interpretasi kreatif peserta.



Gambar 6. Luaran kegiatan berupa 3 desain motif batik

Dengan luaran ini, dapat membuka peluang pemasaran produk batik difabel yang memiliki keunggulan diferensiasi berbasis budaya, sehingga mampu meningkatkan daya

saing di pasar batik Jawa Barat sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Luaran dari kegiatan ini tidak hanya menghasilkan karya visual bernilai seni, tetapi juga menjadi bukti keberhasilan pendekatan inklusif dalam mendorong partisipasi remaja difabel dalam praktik kebudayaan berbasis desain. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam proses kreatif dapat melahirkan produk kerajinan yang memiliki nilai ekonomi sekaligus memperkuat fungsi edukatif dan pelestarian budaya.

Program ini berpotensi dilanjutkan melalui:

1. Produksi batik berbasis desain peserta sebagai produk unggulan GHD yang siap dipasarkan.
2. Pelatihan lanjutan terkait teknik pewarnaan alami dan pemasaran digital.
3. Kolaborasi dengan komunitas budaya Cireundeu dan industri batik lokal untuk memperluas jaringan pasar dan memperkuat identitas budaya dalam batik inklusif.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Peningkatan Kreativitas Remaja Difabel melalui Knowledge Transfer Budaya Pangan Cireundeu untuk Desain Motif Batik" berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil dan



pembahasan, kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman remaja difabel di Griya Harapan Difabel (GHD) terhadap nilai-nilai budaya lokal, khususnya filosofi ketahanan pangan Kampung Adat Cireundeu. Transfer pengetahuan yang dilakukan melalui metode partisipatif dan kolaboratif efektif dalam memfasilitasi peserta untuk menginternalisasi konsep budaya ke dalam desain motif batik.

Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan peningkatan keterampilan visualisasi ide dan kepercayaan diri peserta dalam berkarya. Hasil karya yang dihasilkan tidak hanya menunjukkan kreativitas dan orisinalitas, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya Jawa Barat secara kontekstual. Pendekatan berbasis budaya lokal terbukti mampu menjadi strategi inklusif yang relevan dalam pengembangan potensi kreatif difabel, sekaligus memperkuat peran mereka dalam pelestarian budaya melalui media desain batik.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan pentingnya integrasi antara pemberdayaan kreatif, transfer pengetahuan budaya, dan pendekatan desain inklusif sebagai model pengabdian masyarakat yang berkelanjutan dan berdampak nyata.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Pimpinan beserta pekerja sosial Griya Harapan Difabel Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga dapat terlaksana dengan

baik. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Rektor dan Wakil Rektor Bidang Penelitian dan *Entrepreneurship* Universitas Teknologi Bandung yang telah memberikan dana untuk kegiatan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asriani, A., Dinar, M., Hasan, M., Said, M., & Inanna, I. (2021). Transfer Pengetahuan dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi Informal: Revitalisasi Nilai dan Motif Kain Sutera di Kabupaten Wajo dalam Era Fashion Modern. *Soedirman Economics Education Journal*, 3(2), 58-70. <https://doi.org/10.32424/seej.v3i2.3978>
- Erik Armayuda & Reven Praga Deva. (2019). Panduan Transformasi Produk Budaya Menjadi Produk Kreatif Budaya Melalui Model Map (Studi Kasus Topeng Malangan). *Jurnal Citra Dirga*, 1(2), 50-58. <https://doi.org/10.33479/cd.v1i02.253>
- Ero, P. E. L., Bandong, I., & Mustadi, A. (2024). Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan Melalui Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Toraja. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 9(1), 12-20.

- <https://doi.org/10.24269/JPK.V9.N1.2024.P12-20>
- Fajarwati, R. S., & Agustin, S. A. (2019). Eksplorasi Desain Motif Baru Batik Majapahit dengan Metode Desain Partisipatif. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 8(1), 101-106.  
<https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i1.41717>
- Gülru F. Özkan-Seely, Cheryl Gaimon, Stylianos Kavadias (2015). Dynamic Knowledge Transfer and Knowledge Development for Product and Process Design Teams. *Manufacturing & Service Operations Management* 17(2):177-190.  
<https://doi.org/10.1287/msom.2014.0507>
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77-85.  
<https://doi.org/10.21067/jppi.v18i1.9902>
- Jabbaril, G. A. (2021). Ketahanan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cirendeuh dalam Perspektif Antropologis. *Jurnal Budaya Etnika*, 2(1), 35-42.  
<https://doi.org/10.26742/be.v2i1.1152>
- Jhundy, B. A., & Wahyuningsih, U. (2023). Stilasi Tanaman Carica Sebagai Sumber Ide Motif Batik. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 4(2), 97-106.  
<https://doi.org/10.26740/baju.v4n1.p96-102>
- Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain pembelajaran berbasis budaya*. Penerbit Nem.
- Nurimani, R. A. ., & Kusuma, P. (2023). Perancangan Identitas Visual Kampung Batik Semarang. *Cilpa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Rupa*, 8(2), 133–143.  
<https://doi.org/10.30738/cilpa.v8i2.15700>
- Nurchayanti, Desy & Sachari, Agus & Destiarmand, Achmad. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. 35. 145-153. 10.31091/mudra.v35i2.816. Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia  
<https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.816>
- Pransiska, V., & Mubarat, H. (2024). Perancangan Komunikasi Visual Pengenalan Tari Pegi Mantang Kabupaten Banyuwangi. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 9(1), 46-56.  
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i1.3689>

- Ramdhan, R. M. A., & Sonani, N. (2025). Pemberdayaan Pengrajin Batik Lokal Dalam Mengembangkan Batik Motif Bogor Sebagai Representasi Budaya Indonesia Di Mata Dunia. *Celebes Journal of Community Services*, 4(2), 204-214.
- Ramadhanti, A.A., Bahari, N., & Purwantoro, A. (2024). Proses Kreatif Batik Disabilitas Komunitas Srikandi Patra di Tawang Sari Boyolali. Andharupa. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v10i02.10070>
- Setlhatlhanyo, K. N., Dallabona, A., & Sinha, P. (2019). A framework for developing culturally significant designs for the leather industry in Botswana. *World Transactions on Engineering and Technology Education*, 17(1), 104-109.
- Triatmanto, B., Apriyanto, G., & Hidayatullah, S. (2024). *Model Pemberdayaan Masyarakat Holistik: Berorientasi Potensi Lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia.